

BAB II

LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Teori

2.2.1 Geografi Lingkungan

Kajian lingkungan dalam geografi lingkungan adalah ilmu yang mempelajari interaksi manusia dan lingkungan, dan juga dampaknya dari aktivitas manusia terhadap lingkungan tersebut. Menurut Rahmawati (2022) Geografi lingkungan termasuk dalam cabang ilmu geografi yang di dalamnya mempelajari interaksi antara manusia dan lingkungan, dan juga bagaimana keduanya saling mempengaruhi. Geografi mempunyai peranan penting untuk menganalisis dampak dari aktivitas manusia terhadap ekosistem, serta bagaimana perubahan lingkungan sangat mempengaruhi sosial dan ekonomi masyarakat.

Kajian mengenai keberlanjutan tidak dapat dilepaskan dari peran geografi lingkungan sebagai disiplin yang holistik. Swyngedouw (2020) mengemukakan bahwa geografi lingkungan mengkaji aspek-aspek sosial, ekonomi, dan politik yang saling memengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan alam. Tujuan utama kajian geografi lingkungan adalah memberikan pemahaman mendalam tentang masalah masalah lingkungan yang kompleks, serta mencari solusi efektif untuk mengatasi dampak negatif aktivitas manusia terhadap ekosistem. Pendekatan ini menekankan integrasi interdisipliner, yang melibatkan analisis spasial dan temporal untuk merancang kebijakan berkelanjutan yang responsif terhadap tantangan global seperti perubahan iklim dan degradasi lahan.

Secara mendasar, geografi dipahami sebagai ilmu yang mempelajari bumi dan segala interaksinya. Menurut Irnawati dkk.,(2023), ilmu geografi adalah suatu disiplin yang menggambarkan dan menjelaskan ciri-ciri bumi, menganalisis berbagai fenomena alam serta manusia, dan mempelajari ragam aspek kehidupan dengan memahami peran elemen-elemen bumi dalam konteks ruang dan waktu. Geografi lingkungan berfokus pada penggabungan antara geografi manusia dan fisik untuk memahami perubahan lingkungan global secara menyeluruh. Memahami proses-proses budaya, ekonomi, dan demografi yang meningkatkan

penggunaan sumber daya dan penurunan kualitas lingkungan adalah langkah penting untuk mengenali masalah lingkungan yang ada di planet ini. Dengan demikian, geografi lingkungan merupakan bidang studi yang menyelidiki tempat serta perubahan spasial dari fenomena alam dan manusia di permukaan bumi, dengan penekanan pada interaksi yang kompleks antara keduanya.

Geografi juga sebagai paradigma manusia dan lingkungan yang di satukan untuk memahami kajian fisik. Selain itu, menurut Ikhsan dkk.,(2022) studi lingkungan tidak terlepas dari wilayah geografis di permukaan bumi. Syahza (2020) juga mengemukakan bahwa geografi lingkungan adalah suatu ilmu yang mempelajari lokasi dan juga variasi keruangan (fisis) fenomena alam dan manusia di permukaan bumi. Geografi lingkungan ini mencakup hubungan timbal balik antara unsur manusia dan alam, dengan pendekatan holistik untuk dapat memahami masalah lingkungan yang kompleks.

Adanya interaksi yang terjadi antara manusia dan lingkungan melibatkan beberapa aspek yang saling mempengaruhi. Manusia memanfaatkan sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia juga mempunyai peran yang besar dalam mengubah fungsi lahan alam, seperti hutan untuk menjadi lahan pertanian, pemukiman, atau industri. Aktivitas manusia dan lingkungan alam juga dapat menghasilkan berbagai jenis limbah, seperti limbah rumah tangga, industri dan lainnya yang dapat mencemari lingkungan

2.1.1 *Eco-Lifestyle*

1. Pengertian *Eco-Lifestyle*

Eco-lifestyle atau gaya hidup yang ramah lingkungan adalah sebuah paradigma kehidupan yang semakin mendapat perhatian di seluruh dunia pada era modern saat ini. Istilah "*eco*" berasal dari kata "*ekologi*," yang didapat dari bahasa Yunani "*oikos*" yang berarti rumah atau tempat tinggal, dan "*logos*" yang artinya ilmu. Dengan demikian, istilah ini secara harfiah bisa diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang tempat tinggal makhluk hidup serta hubungan mereka dengan lingkungan sekitarnya. Konsep *eco-lifestyle* kemudian muncul sebagai bentuk nyata dari pemahaman tentang ekologi yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari manusia, dengan fokus pada pengurangan dampak

negatif bagi lingkungan melalui serangkaian keputusan dan tindakan yang bijaksana serta berkelanjutan.

Esensi dari menjaga kelestarian alam terletak pada cara setiap individu membangun kembali hubungan dengan alam melalui perbuatan sehari-hari yang penuh tanggung jawab. *Eco-Lifestyle* mencerminkan sebuah perubahan kesadaran yang mendalam tentang pentingnya menjaga kelestarian alam. Perubahan ini bukan hanya tentang aktivitas fisik, tetapi juga melibatkan transformasi dalam pola pikir dan nilai-nilai hidup yang membentuk sikap seseorang terhadap lingkungan. Menurut Pihkala (2020), *Eco-Lifestyle* dipandang sebagai suatu respons transformatif yang timbul dari kesadaran ekologis mendalam (*ecological awareness*), di mana individu secara sadar memilih praktik dan nilai-nilai yang mendukung keberlanjutan sistemik dan penegasan bahwa pelestarian lingkungan harus dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan agar dampaknya dapat dirasakan secara nyata.

Selaras dengan pandangan tersebut, *Mindful of the Home* (2024) menjelaskan bahwa *eco-lifestyle* adalah wujud nyata dari kesadaran penuh akan lingkungan dalam setiap keputusan sehari-hari. Artinya, seseorang tidak hanya bertindak karena dorongan sesaat, tapi juga menimbang dampak dari pilihan hidupnya pada alam. Mengubah gaya hidup menjadi lebih ramah lingkungan sangat penting dalam usaha bersama menjaga bumi tetap lestari dan nyaman, baik bagi hewan maupun manusia. Jadi, gabungan antara kesadaran diri dan tindakan nyata adalah kunci utama mewujudkan keseimbangan antara hidup modern dan kelestarian alam.

Penguatan terhadap tindakan nyata selaras dengan pemikiran Gifford (2021) dalam psikologi lingkungan yang menyatakan bahwa implementasi *eco-lifestyle* yang efektif mengharuskan individu untuk keluar dari zona nyaman psikologisnya untuk secara konsisten menerapkan perilaku yang mendukung lingkungan. Hal ini diperkuat oleh pendapat White (2024) yang melihat *eco-lifestyle* sebagai wujud “kewargaan ekologis” di mana setiap orang memiliki kewajiban moral untuk menyesuaikan pola konsumsinya dengan kemampuan daya dukung lingkungan.

Alternatif untuk mengatasi perbedaan antara teori dan praktik bisa ditemukan dalam mengimplementasikan *eco-lifestyle*, yang mencakup kedua sisi tersebut secara bersamaan. Menurut Sutanto (2019), *eco-lifestyle* merupakan manifestasi dari kesadaran ekologis yang bersifat transformatif, di mana seseorang tidak hanya memiliki pemahaman tentang permasalahan lingkungan tetapi juga mengambil tanggung jawab pribadi untuk berkontribusi secara aktif melalui tindakan nyata. Hal ini berarti individu yang menerapkan gaya hidup ramah lingkungan tidak sekadar menjadi pengamat, melainkan juga pelaku perubahan yang turut membantu menciptakan solusi atas berbagai tantangan lingkungan yang ada. Dengan demikian, *eco-lifestyle* bukan hanya sebuah tren, melainkan sebuah kebutuhan yang harus diintegrasikan dalam kehidupan modern untuk menjaga harmoni antara manusia dan alam.

2. Prinsip *Eco-Lifestyle*

Eco-lifestyle atau cara hidup yang mendukung lingkungan adalah sekumpulan praktik dalam konsumsi dan perilaku yang bertujuan untuk mengurangi kerusakan lingkungan, sambil mendukung pembangunan sosial dan ekonomi yang adil serta meningkatkan kualitas hidup bagi semua orang. Pandangan ini telah berkembang menjadi pandangan utama dalam menghadapi isu perubahan iklim global, sebagaimana ditegaskan oleh UNEP (2024), telah diintegrasikan ke dalam berbagai kerangka kebijakan global, terutama dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG), khususnya SDG 12 yang berfokus pada konsumsi dan produksi berkelanjutan.

Perubahan global menuju keberlanjutan tidak akan tercapai tanpa partisipasi unit terkecil dalam masyarakat, yaitu individu yang memiliki kesadaran untuk mengubah pola hidupnya. Menurut Middlemiss, yang dirujuk dalam studi oleh Zajac dkk., (2021), *eco-lifestyle* didefinisikan sebagai "sekumpulan tindakan tertentu yang diambil oleh individu untuk mengurangi pengaruh mereka pada lingkungan dan masyarakat." Definisi ini menyoroti betapa pentingnya bagi individu untuk mengadopsi berbagai tindakan nyata dan terukur dalam kehidupan sehari-hari mereka (seperti pengelolaan limbah dan

penghematan energi) untuk meraih gaya hidup dengan dampak rendah, yang menjadi inti dari penerapan *Eco-Lifestyle* di lingkungan sekolah.

Perubahan perilaku ditingkat masyarakat menjadi elemen yang sangat krusial dalam mencapai target lingkungan jangka panjang. Sejalan dengan itu, *Vivekananda International Foundation* (2024) menyatakan bahwa perubahan kebiasaan di tingkat individu dan masyarakat untuk mengadopsi gaya hidup yang lebih berkelanjutan sangat penting, seperti yang diungkapkan dalam program "*Lifestyle for Environment*" (LIFE) yang diperkenalkan oleh pemerintah India pada tahun 2023. Pandangan ini berasumsi bahwa menangani masalah lingkungan yang ada tidak bisa hanya dilakukan melalui langkahlangkah pengaturan iklim global saja.

Implementasi *eco-lifestyle* berlandaskan pada empat prinsip utama yang saling berhubungan dan membentuk kerangka kerja menyeluruh untuk keberlanjutan, yaitu kegiatan lingkungan, pengelolaan sampah, pola konsumsi yang ramah lingkungan, serta hemat energi.

a. Kegiatan Lingkungan

Prinsip ini meliputi keterlibatan langsung dari individu dan kelompok dalam kegiatan pelestarian serta perlindungan lingkungan. Lubowiecki-Vikuk dkk. (2021) menegaskan bahwa *eco-lifestyle* merupakan manifestasi dari perilaku konsumen yang bertanggung jawab, di mana setiap keputusan yang diambil memiliki dampak signifikan terhadap kesejahteraan pribadi sekaligus kelestarian planet. Studi mereka menunjukkan bahwa mengadopsi *eco-lifestyle* tidak hanya membantu melindungi ekosistem, tetapi juga berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup individu melalui peningkatan kepuasan psikologis dan kesehatan. Individu mampu menciptakan standar hidup yang lebih sehat dengan menyelaraskan nilai-nilai pribadi yang mendalam mereka dan secara sengaja memilih tindakan berkelanjutan.

Pilar dari aktivitas lingkungan ini berlandaskan pada prinsip tanggung jawab manusia dalam memperbaiki kondisi biosfer, yang lebih dari sekadar mengurangi dampak yang tidak diinginkan. Inti dari prinsip ini

adalah melakukan tindakan aktif untuk meningkatkan kemampuan alam dalam menyerap dan memulihkan dirinya, seperti memperbesar kapasitas penyerap karbon alami planet melalui ekosistem yang sehat. Sebagaimana dijelaskan oleh *eco ACTIVE* (2023), aktivitas yang berhubungan dengan lingkungan juga meliputi keikutsertaan dalam organisasi lingkungan setempat, partisipasi dalam program pembersihan lingkungan, menanam pohon, serta inisiatif pendidikan yang dapat membangun rasa kepemilikan dan tujuan bersama yang mendukung kesehatan mental individu.

b. Pengelolaan Sampah

Prinsip pengelolaan sampah dianggap sebagai manifestasi utama dari tindakan proaktif dan bertanggung jawab yang mendukung lingkungan. Lubowiecki-Vikuk dkk., (2021) menekankan bahwa pengelolaan limbah merupakan bagian dari partisipasi individu dalam ekonomi sirkular dengan mengurangi penggunaan plastik, pemilahan sampah, dan daur ulang. Ini lebih dari sekadar operasi pembuangan limbah. Prinsip ini menekankan bahwa setiap orang harus berubah dari sekadar konsumen pasif menjadi partisipan aktif yang secara sadar mengurangi dampak mereka terhadap lingkungan. Studi tersebut menunjukkan bahwa mengelola sisa konsumsi secara bijaksana tidak hanya berkontribusi secara signifikan terhadap pelestarian lingkungan, tetapi juga berkorelasi positif dengan kesejahteraan subjektif dan kualitas hidup individu.

Kerangka gaya hidup ramah lingkungan menerapkan hierarki pengelolaan limbah yang dijelaskan melalui prinsip 3R yang lebih sederhana dan mudah diingat: Mengurangi, Menggunakan Kembali, dan Mendaur Ulang. Menurut Dissanayaka dkk.,(2020) , tujuan utama dari prinsip 3R adalah untuk mengurangi ketergantungan pada sumber daya dan energi baru, sehingga pemakaian sumber daya menjadi lebih efisien dengan mengutamakan pemanfaatan sumber daya yang sudah ada yang digunakan berulang kali, diproses kembali, atau dikurangi secara keseluruhan. Prinsip ini membantu mencapai konsumsi energi yang lebih berkelanjutan karena memanfaatkan sumber daya yang ada dan menghindari konsumsi yang

berlebihan, serta mendukung keberlanjutan energi, sumber daya, dan lingkungan.

Paradigma pengelolaan limbah perlu bergeser dari sekadar penanganan sampah menjadi upaya pencegahan sejak dini. Junaidi & Abdul (2023) menekankan pentingnya pengurutan praktik terbaik dalam hierarki 3R, di mana masyarakat harus lebih menekankan pada pengurangan (*reduce*) dan penggunaan ulang (*reuse*) daripada mengandalkan pada daur ulang (*recycle*) saja, mengingat terdapat kecenderungan masyarakat yang sering lebih mengutamakan daur ulang daripada pencegahan limbah dari hulu.

c. Pola Konsumsi Ramah Lingkungan

Konsumsi yang ramah lingkungan adalah bagian penting dari *ecolifestyle*, yang mencakup menggunakan dan membeli barang dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan. Dalam konferensi PBB mengenai Lingkungan dan Pembangunan di Rio de Janeiro pada tahun 1992, konsep konsumsi yang berkelanjutan pertama kali diperkenalkan secara resmi. Konferensi tersebut menekankan bahwa perubahan dalam produksi dan konsumsi diperlukan untuk mencapai pengembangan yang berkelanjutan. Teori Perilaku Terencana Ajzen (2021) membantu memahami pola konsumsi yang mendukung lingkungan secara teoritis. Teori ini menjelaskan bahwa sikap, norma yang dipegang, dan persepsi seseorang tentang kontrol atas perilaku tersebut memengaruhi tindakan belanja mereka.

Prinsip ini melibatkan perilaku individu dalam memilih produk atau jasa yang berdampak lebih rendah terhadap lingkungan, seperti barang organik, kemasan yang ramah lingkungan, atau pemanfaatan energi terbarukan. Lubowiecki & Vikuk dkk, (2021) konsumsi berkelanjutan dianggap sebagai dasar utama dari *Eco-Lifestyle*, sebab melalui pola konsumsi tersebutlah seseorang dapat secara langsung mengurangi jejak ekologisnya.

d. Hemat Energi

Salah satu prinsip utama dalam *eco-lifestyle* adalah hemat energi; ini terkait dengan upaya untuk mengurangi penggunaan energi fosil dan beralih ke sumber energi terbarukan untuk memitigasi perubahan iklim global. *International Energy Agency* (IEA) mendefinisikan efisiensi energi sebagai upaya untuk menggunakan energi seminimal mungkin untuk mencapai hasil yang sama atau lebih baik, sehingga mampu menekan pemborosan sekaligus biaya operasional.

Keberhasilan hemat energi dalam jangka panjang tidak hanya bergantung pada kemajuan teknologi, tetapi juga pada sejauh mana individu menginternalisasi prinsip penghematan energi ke dalam tindakan nyata. Lubowiecki-Vikuk dkk., (2021) menganggap penghematan energi sebagai jenis perilaku pro-lingkungan yang didasarkan pada kesadaran pribadi, yang mendorong untuk menerapkan prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari. Mereka berpendapat bahwa perubahan gaya hidup yang disebabkan oleh efisiensi energi terdiri dari pemilihan praktik dan teknologi yang mendukung keberlanjutan sistemik, bukan hanya tindakan teknis yang menghapus perangkat elektronik. Keterlibatan aktif dalam konservasi energi ini tidak hanya meningkatkan kelestarian ekosistem, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup karena lingkungan menjadi lebih hemat biaya dan lebih sehat.

2.1.2 Sikap Peduli Lingkungan

1. Pengertian Sikap Peduli Lingkungan

Pengertian sikap dapat dijelaskan melalui pandangan beberapa ahli. Menurut Secord dan Backman, sikap merupakan pola keteraturan yang melibatkan unsur perasaan (*afeksi*), pemikiran (*kognisi*), serta kecenderungan bertindak (*konasi*) seseorang terhadap suatu objek di lingkungannya. Sementara itu, Triandis dalam Hadiwinarto menjelaskan bahwa sikap merupakan gagasan yang berkaitan dengan emosi tertentu dalam konteks sosial.

Konsep sikap dapat dipahami sebagai respons afektif seseorang, baik yang bersifat positif maupun negatif, terhadap suatu objek psikologis. Sikap juga mencerminkan kecenderungan mental atau kesiapan seseorang untuk bertindak

terhadap stimulus tertentu. Dengan demikian, sikap berperan dalam membentuk karakteristik perilaku individu dalam menanggapi orang lain maupun berbagai peristiwa. Selain itu, sikap merupakan kondisi internal yang mendorong munculnya tindakan atau perilaku, meskipun bersifat implisit dan tidak selalu diungkapkan secara langsung, namun memiliki makna sosial yang penting dalam kehidupan masyarakat.

Menurut Gardner & Stern (2021) struktur sikap (peduli lingkungan) dipengaruhi oleh 3 macam respon yaitu:

- a) *Cognitive responses* (respon kognitif) yaitu berkaitan dengan pengetahuan seseorang terhadap lingkungan yang merupakan representasi tentang apa yang diketahui, dipahami dan dipercayai oleh individu pemilik sikap.
- b) *Affective responses* (respon afektif) yaitu perasaan atau emosi seseorang terhadap lingkungan secara positif atau memihak dan secara negatif atau tidak memihak.
- c) *Conative responses* (respon konatif) yaitu kecenderungan berperilaku seseorang terhadap lingkungan sebagai obyek sikap yang dihadapi dalam bentuk perilaku yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung berupa pernyataan atau ucapan berkaitan dengan lingkungan sebagai obyek sikap.

Pengetahuan seseorang terhadap suatu hal secara tidak langsung dapat memengaruhi sikap dan perilakunya. Pengetahuan menjadi landasan terbentuknya keyakinan, yang kemudian menjadi dasar dalam menentukan sikap. Pengetahuan sendiri merupakan kumpulan informasi yang tersimpan dalam diri individu. Sikap terhadap lingkungan dapat tercermin melalui perasaan positif maupun negatif terhadap isu lingkungan. Sikap positif menunjukkan kepedulian dan kecenderungan untuk menghargai serta mendukung hal-hal yang bermanfaat bagi alam. Salah satu bentuknya adalah sikap peduli lingkungan, yakni kesadaran untuk menghormati dan menjaga keseimbangan alam.

Sikap peduli terhadap lingkungan bukan hanya sebagai reaksi akibat kerusakan, tetapi juga sebagai upaya pencegahan yang proaktif. Sikap ini digambarkan sebagai perilaku dan usaha konkret untuk mencegah kerusakan alam, memperbaiki kondisi yang sudah rusak, serta memberikan dukungan kepada orang

lain atau komunitas yang membutuhkan bantuan. Dalam konteks ini, Rofiah dan Hasanah (2022) menjelaskan bahwa kepedulian terhadap lingkungan adalah tindakan yang bersifat proaktif, yang diwujudkan melalui berbagai langkah konkret. Ini tidak hanya mencakup usaha untuk melindungi dan mencegah kerusakan pada sumber daya alam yang masih ada, tetapi juga melibatkan langkah-langkah restoratif dan usaha konservasi.

Sikap peduli lingkungan secara esensial merepresentasikan sebuah komitmen aktif untuk berpartisipasi dalam upaya pelestarian lingkungan hidup secara optimal. Komitmen ini diwujudkan melalui serangkaian tindakan nyata seperti pemeliharaan, pengelolaan, restorasi, dan perlindungan terhadap sistem lingkungan. Sebagaimana dirumuskan oleh Imam Supardi, terdapat beberapa prinsip fundamental yang harus menjadi pedoman dalam mewujudkan kepedulian dan pelestarian lingkungan, yaitu

- a) Melindungi dan menyelamatkan sumber daya bumi dari segala bentuk pencemaran dan degradasi;
- b) Menghindari segala jenis tindakan yang berpotensi menimbulkan pencemaran serta merusak kesehatan dan keseimbangan ekosistem; serta
- c) Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya alam yang tidak dapat diperbarui (*non-renewable resources*) dengan prinsip kehati-hatian dan keberlanjutan

2. . Pentingnya Sikap Peduli Lingkungan pada Peserta Didik

Pembentukan sikap peduli lingkungan pada peserta didik merupakan langkah strategis jangka panjang dalam menghadapi tantangan global terkait keberlanjutan. Laporan UNESCO (2023) menegaskan bahwa pendidikan lingkungan sejak usia sekolah mampu menumbuhkan *environmental citizenship* yang berperan aktif dalam pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs). Peserta didik dengan sikap peduli lingkungan tidak hanya menjadi individu yang bertanggung jawab terhadap kelestarian alam, tetapi juga berpotensi menjadi agen perubahan di masyarakat. Penelitian Chen dkk. (2024) bahkan menunjukkan bahwa program pendidikan lingkungan di tingkat sekolah menengah mampu

meningkatkan kesadaran lingkungan hingga 45% dibandingkan kelompok yang tidak mendapat intervensi.

Dari sisi perkembangan psikologis, masa remaja terutama pada jenjang SMA merupakan fase penting bagi pembentukan identitas dan nilai-nilai pribadi yang akan bertahan hingga dewasa. Berdasarkan teori *developmental window* oleh Lee dan Park (2023), remaja berada pada tahap optimal untuk menginternalisasi nilai keberlanjutan karena kemampuan kognitif mereka sudah cukup matang untuk memahami konsep abstrak tentang pelestarian lingkungan. Hal ini didukung oleh studi longitudinal Santoso dkk, (2024) yang menemukan bahwa sikap peduli lingkungan yang terbentuk pada masa SMA cenderung bertahan konsisten hingga masa dewasa muda.

Pembentukan sikap peduli lingkungan pada peserta didik juga memberikan kontribusi signifikan terhadap pembangunan berkelanjutan. Melalui kerangka *Education for Sustainable Development* (ESD) dari UNESCO (2023), peserta didik perlu dibekali dengan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang mendukung terciptanya masa depan yang berkelanjutan. Penelitian *action research* oleh Thompson dkk., (2024) di 15 sekolah menengah menunjukkan bahwa integrasi pendidikan lingkungan dalam kegiatan sekolah berhasil menurunkan jejak ekologi hingga 25% dalam satu tahun serta meningkatkan sikap peduli lingkungan secara signifikan.

Tujuan dari pembentukan sikap peduli lingkungan tidak hanya untuk melestarikan lingkungan, tetapi juga memberikan manfaat multidimensi bagi pertumbuhan peserta didik. Gupta dan Sharma (2024) menjelaskan bahwa pendidikan lingkungan tidak hanya berkontribusi terhadap pelestarian ekosistem, tetapi juga mengasah keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, pemecahan masalah kompleks, dan kerja sama. Hasil penelitian Wilson dkk. (2023) mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa peserta didik yang aktif dalam program pendidikan lingkungan memiliki kemampuan berpikir sistemik dan empati sosial yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Oleh karena itu, penguatan sikap peduli lingkungan pada peserta didik merupakan strategi *win-win solution* yang

menguntungkan bagi keberlanjutan lingkungan sekaligus peningkatan kualitas sumber daya manusia.

2.1.3 *Theory Of Planned Behavior*

Theory of Planned Behavior (TPB) merupakan teori yang dikemukakan oleh Icek Ajzen (2020) sebagai pengembangan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA). Dalam teori ini, sikap seseorang terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku memengaruhi niat perilaku. Teori rencana perilaku banyak digunakan dalam penelitian sosial, pendidikan, kesehatan, dan lingkungan. Ini karena mampu menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku individu secara lebih mendalam.

Seseorang cenderung melakukan suatu perilaku jika mereka memiliki niat yang kuat untuk melakukannya. Niat tersebut tidak muncul secara kebetulan; mereka dipengaruhi oleh pendapat individu tentang perilaku yang akan mereka lakukan, pengaruh lingkungan sosial, dan pendapat mereka tentang kemampuan mereka untuk melakukan perilaku tersebut. Teori ini digunakan dalam konteks lingkungan hidup untuk menjelaskan bagaimana sikap dan pembiasaan lingkungan seseorang dapat memengaruhi perilaku peduli lingkungan mereka.

Tujuan utama *Theory of Planned Behavior* yaitu untuk memprediksi dan menjelaskan perilaku individu berdasarkan faktor psikologis dan sosial yang mempengaruhinya. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan semata, tetapi juga dipengaruhi oleh keyakinan, lingkungan sosial, serta kontrol diri individu terhadap perilaku yang dilakukan. Oleh karena itu, *Theory of Planned Behavior* relevan digunakan dalam penelitian mengenai perilaku peduli lingkungan karena perilaku lingkungan tidak hanya dipengaruhi oleh pemahaman lingkungan, tetapi juga oleh kebiasaan dan budaya yang berkembang dalam lingkungan sosial individu.

Dalam penelitian ini, *Theory of Planned Behavior* digunakan untuk menjelaskan bagaimana implementasi *eco-lifestyle* di sekolah dapat mempengaruhi sikap peduli lingkungan peserta didik. Program gaya hidup lingkungan yang diterapkan dalam budaya sekolah Adiwiyata dapat membentuk kebiasaan, kesadaran, dan perilaku ramah lingkungan peserta didik melalui pembiasaan yang

dilakukan secara konsisten. Menurut Ajzen, terdapat tiga komponen utama dalam *Theory Of Planned behavior* yaitu *attitude toward behavior*, *subjective norms*, dan *perceived behavioral control*.

a. *Attitude Toward Behavior*

Attitude toward behavior adalah sikap atau penilaian seseorang terhadap suatu perilaku, apakah dianggap baik atau buruk, menguntungkan atau merugikan. Sikap ini didasarkan pada keyakinan seseorang terhadap konsekuensi dari perilaku tersebut, dan semakin positif penilaian seseorang terhadap perilaku tersebut, semakin besar kemungkinan mereka akan melakukan perilaku tersebut. Dalam penelitian ini, persepsi terhadap perilaku dikaitkan dengan persepsi peserta didik terhadap perilaku peduli lingkungan. Di sekolah, penerapan gaya hidup lingkungan membantu siswa memahami pentingnya menjaga lingkungan. Melalui program seperti pengelolaan sampah, penghijauan, penghematan energi, dan pembiasaan kebersihan sekolah, siswa mulai memahami bahwa berperilaku peduli lingkungan membantu sekolah tetap bersih, sehat, dan nyaman.

b. *Subjective Norms*

Norma subjektif berkaitan dengan pengaruh orang lain atau lingkungan sosial terhadap keputusan individu dalam melakukan suatu perilaku. Ini berkaitan dengan persepsi individu tentang adanya tekanan sosial, harapan, atau dorongan dari lingkungan sekitar terhadap suatu perilaku. Lingkungan sosial mendorong individu untuk berperilaku tertentu.

Norma subjektif di lingkungan pendidikan dapat dibentuk oleh budaya sekolah, aturan sekolah, dan pengaruh guru dan teman sebaya. Sekolah Adiwiyata menciptakan budaya sekolah yang mendukung perilaku peduli lingkungan melalui berbagai kegiatan lingkungan yang dilakukan secara teratur. Sudah menjadi norma sosial bahwa siswa berpartisipasi dalam kerja bakti, penghijauan, pemilahan sampah, dan praktik kebersihan sekolah, yang mendorong mereka untuk menjadi warga negara yang sadar lingkungan.

Selain itu, dukungan guru dan warga sekolah juga menjadi faktor penting dalam membentuk norma subjektif peserta didik. Ketika lingkungan sekolah

memberikan contoh perilaku peduli lingkungan secara konsisten, peserta didik akan merasa bahwa perilaku tersebut merupakan perilaku yang diharapkan dan diterima dalam lingkungan sosialnya. Dengan demikian, budaya sekolah Adiwiyata berperan dalam membentuk norma sosial yang mendukung perilaku peduli lingkungan peserta didik.

c. *Perceived Behavioral Control* (Persepsi Kontrol Perilaku)

Persepsi seseorang tentang kemampuan mereka untuk melakukan suatu perilaku disebut persepsi kontrol perilaku. Komponen ini berkaitan dengan pendapat mereka tentang apakah perilaku tersebut mudah atau sulit dilakukan. Semakin besar keyakinan seseorang terhadap kemampuan mereka untuk melakukan suatu perilaku, semakin besar kemungkinan bahwa perilaku tersebut akan diterapkan. Dalam penelitian ini, persepsi kontrol perilaku dikaitkan dengan keyakinan peserta didik bahwa mereka memiliki kemampuan untuk menerapkan perilaku ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Di sekolah, penerapan gaya hidup hijau membantu siswa menjadi terbiasa dengan perilaku peduli lingkungan. Ini termasuk menghemat energi, membawa tumbler, membuang sampah di tempatnya, dan menjaga lingkungan sekolah bersih.

Selain pembiasaan, penyediaan sarana dan prasarana lingkungan juga membantu meningkatkan *perceived behavioral control* peserta didik. Tersedianya tempat sampah terpilah, fasilitas penghijauan, dan program lingkungan sekolah membantu peserta didik merasa lebih mudah dalam menerapkan perilaku ramah lingkungan. Dengan adanya dukungan fasilitas dan pembiasaan lingkungan, peserta didik memiliki keyakinan bahwa perilaku peduli lingkungan dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Ajzen, *perceived behavioral control* memiliki pengaruh langsung terhadap perilaku seseorang karena keyakinan individu terhadap kemampuannya akan menentukan apakah perilaku tersebut dapat diwujudkan atau tidak. Oleh karena itu, semakin tinggi keyakinan peserta didik terhadap kemampuannya dalam menjaga lingkungan, maka semakin tinggi pula kecenderungan perilaku peduli lingkungan yang ditunjukkan.

2.1.4 Sekolah Adiwiyata

1. Pengertian Program Adiwiyata

Program Adiwiyata merupakan inisiatif strategis yang dirancang untuk membentuk institusi pendidikan yang berorientasi pada kepedulian dan budaya lingkungan. Inisiatif ini dikembangkan sebagai respons terhadap kekhawatiran pemerintah mengenai degradasi kualitas lingkungan hidup. Menurut Akhmawati dkk.,(2016:2), program ini berfungsi sebagai mekanisme pembentukan karakter siswa yang peduli terhadap lingkungan. Pendekatan ini menekankan pengintegrasian nilai-nilai ekologi ke dalam praktik pendidikan sehari-hari. Tujuan utama program Adiwiyata adalah menciptakan komunitas sekolah yang bertanggung jawab atas perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Hal ini dicapai melalui implementasi tata kelola sekolah yang efektif, yang mendukung agenda pembangunan berkelanjutan secara keseluruhan. Pelaksanaan program adiwiyata didasarkan pada dua prinsip berikut ini :

a) Partisipatif

Komunitas sekolah terlibat dalam keseluruhan proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sesuai tanggung jawab dan peran. Seluruh warga sekolah harus turut aktif dan berkontribusi dalam menjalankan program adiwiyata.

b) Berkelanjutan

Seluruh kegiatan harus dilakukan secara terencana dan terus menerus secara komprehensif. Program ini harus dilaksanakan secara berkelanjutan tanpa akhir bahkan harus semakin berkembang.

Prinsip dasar pelaksanaan Program Adiwiyata menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2013 ialah sebagai berikut:

- a) Edukatif, dapat memberikan pengetahuan dan etika mengenai perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup;
- b) Partisipatif, komunitas yang ada disekolah ikut serta baik dalam hal perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sesuai tanggung jawab dan perannya masing-masing;

- c) Berkelanjutan, Program Adiwiyata yang dilaksanakan harus dilakukan secara berkelanjutan secara terencana dan terus menerus.

2. Pengertian Sekolah Adiwiyata

Sekolah Adiwiyata adalah lembaga pendidikan yang secara sistematis mengintegrasikan prinsip pelestarian lingkungan ke dalam semua aspek operasi dan program pendidikannya. Adiwiyata adalah model transformasi budaya sekolah, bukan hanya program pendidikan fisik, menurut Prasetyo dkk. (2021). Tujuannya adalah untuk membentuk karakter siswa agar memiliki etika lingkungan yang kuat. Program ini dijalankan berdasarkan prinsip partisipasi dan berkelanjutan, di mana semua siswa berpartisipasi secara aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang bersih, sehat, dan asri untuk memfasilitasi proses pedagogis. Melalui program ini, sekolah diarahkan untuk menjadi agen perubahan yang mampu memberi tahu generasi mendatang tentang pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem untuk keberlangsungan generasi mendatang.

Konsep sekolah Adiwiyata semakin berkembang seiring dengan perkembangan global untuk tujuan pembangunan berkelanjutan, yang juga dikenal sebagai *Sustainable Development Goals* (SDGs). Menurut Fauzi dkk. (2023), keberhasilan program Adiwiyata sangat bergantung pada kepemimpinan hijau kepala sekolah, dalam hal pengelolaan sarana dan prasarana yang ramah lingkungan serta kebijakan kurikulum yang berorientasi pada lingkungan. Empat komponen utama digunakan untuk mengukur keberhasilan sekolah dalam mencapai predikat ini: kebijakan berwawasan lingkungan, kurikulum berbasis lingkungan, kegiatan berbasis partisipasi lingkungan, dan pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan. Oleh karena itu, Sekolah Adiwiyata berfungsi sebagai laboratorium kehidupan di mana siswa dapat menerapkan *eco-lifestyle*. *Eco-lifestyle* ini dicapai melalui penggunaan energi yang efisien, pengelolaan limbah yang bijak, dan pelestarian keanekaragaman hayati secara teratur dan terukur.

3. Tujuan Program Adiwiyata

Program Adiwiyata adalah kerja sama antara Kementerian Lingkungan Hidup dan Departemen Pendidikan untuk mewujudkan sekolah berbudaya lingkungan. Sekolah-sekolah yang memenuhi persyaratan diberikan penghargaan

Adiwiyata sebagai bagian dari Program Adiwiyata. Program Adiwiyata diatur oleh Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No.5 Tahun 2013 untuk membangun sekolah yang berbudaya dan peduli dengan lingkungan. Tujuan dari Sekolah Adiwiyata adalah sebagai berikut:

- a) Membuat sekolah lebih baik untuk menjadi tempat pembelajaran dan memungkinkan semua orang di sekolah termasuk peserta didik, guru, orang tua/wali, dan lingkungan masyarakat untuk menghasilkan upaya pelestarian lingkungan hidup.
- b) Warga sekolah juga bertanggung jawab untuk mengupayakan pelestarian lingkungan hidup dan pembangunan yang berkelanjutan.
- c) Mendorong dan membantu sekolah untuk berpartisipasi dalam upaya pemerintah untuk melestarikan lingkungan hidup dalam pembangunan yang berkelanjutan, berwawasan, dan berkelanjutan.

Melalui program Adiwiyata, sekolah dapat membantu menjadikan peserta didik sebagai individu yang berbudaya dan peduli terhadap lingkungan. Melalui program Adiwiyata tersebut setiap orang wajib mendapatkan pendidikan, pelatihan, pembinaan serta bertanggung jawab terhadap lingkungan yang ada. Hal ini juga berdasarkan ketentuan Pasal 65 ayat (2) Undang - Undang No.32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Melalui program Adiwiyata masyarakat Indonesia dapat memiliki keunggulan di bidang lingkungan hidup

4. Komponen Program Adiwiyata

Komponen dan standar adiwiyata meliputi :

- a) Kebijakan berwawasan lingkungan, memiliki standar :
 - Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) memuat upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.
 - Rencana kegiatan dan anggaran sekolah (RKAS) memuat program dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.
- b) Pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan, memiliki standar :
 - Tenaga pendidik memiliki kompetensi dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran lingkungan hidup

- Peserta didik melakukan pembelajaran tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup
- c) Kegiatan lingkungan berbasis partisipatif, memiliki standar :
- Melaksanakan kegiatan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang terencana bagi warga sekolah
 - Menjalin kemitraan dalam rangka perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dengan berbagai pihak, antara lain masyarakat, pemerintah, swasta, media, atau sekolah lain.
- d) Pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan, memiliki standar:
- Ketersediaan sarana prasarana pendukung yang ramah lingkungan
 - Peningkatan kualitas pengelolaan sarana dan prasarana yang ramah lingkungan di sekolah

2.2 Penelitian Relevan

Tabel 2.1 Penelitian Relevan

N o	Nama	Judul	Rumusan Masalah	Metode Penelitian	Hasil penelitian
1.	Rizki Dewi Iswari. Suyud W. Utomo	Evaluasi Penerapan Program Adiwiyata Untuk Membentuk Perilaku Peduli Lingkungan di Kalangan Siswa (Kasus: SMA Negeri 9 Tangerang Selatan dan MA Negeri 1 Serpong) Universitas Diponegoro (2017)	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan sikap peduli lingkungan warga sekolah serta hasil implementasi <i>green living</i> di sekolah adiwiyata SMPN 2 solear Kabupaten Tangerang	Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei	Evaluasi penerapan Program Adiwiyata menunjukkan adanya hubungan positif dengan pembentukan perilaku peduli lingkungan siswa khususnya pada aspek pengetahuan dan tindakan.

No	Nama	Judul	Rumusan Masalah	Metode Penelitian	Hasil penelitian
2.	Rizkia Suciati, Siti Djulaiha Ika Caprica nilia	Implementasi <i>Green Living</i> Sebagai Upaya Meningkatkan Sikap Peduli Lingkungan Di Sekolah Adiwiyata (Smpn 2 Solear Kabupaten tangerang) Universitas Muhammadiyah Prof Dr. Hamka	1. Bagaimana perbedaan perilaku peduli lingkungan dilihat dari tingkat pengetahuan, sikap, dan tindakan di kalangan siswa SMA Negeri 9	Penelitian ini menggunakan an pendekatan kuantitatif karena data berupa nilai dari variabel yang terukur. Metode yang digunakan adalah Metode kuantitatif dan kualitatif dengan menggunakan data primer dan sekunder	Serpong (non- Adiwiyata) menemukan bahwa sekolah Adiwiyata memiliki persentase siswa dengan tingkat pengetahuan tinggi (48%) dan tindakan baik terhadap lingkungan (79%) yang lebih tinggi, dibandingkan sekolah non- Adiwiyata (pengetahuan 33% dan tindakan 76%). Namun, aspek sikap peduli lingkungan menunjukkan hasil yang sama tinggi di kedua sekolah (99%)

No	Nama	Judul	Rumusan Masalah	Metode Penelitian	Hasil penelitian
3.	Muhammad Syukur, Darman, Manda	Penerapan Model <i>Green School</i> Dalam Rangka Membentuk Gaya Hidup Berkelanjutan Di Sma Negeri 5 Kota Makassar Universitas Negeri Makassar (2021)	Permasalahan utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah: Program <i>Green School</i> yang dilaksanakan di sekolah belum disisipkan dalam kurikulum Pembelajaran atau materi pelajaran di sekolah sehingga efeknya kepada siswa belum terasa	Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan strategi studi kasus. Strategi studi kasus dipilih karena kekhasan masalah selain kemampuan untuk menjelaskan fenomena sosial secara lebih mendalam	Evaluasi tahap awal menunjukkan rendahnya pemahaman guru dan siswa mengenai peran mereka dalam <i>Green School</i> . Setelah menerima pelatihan (ceramah, diskusi, FGD) guru dan siswa memperoleh tingkat pemahaman yang tinggi dan dapat memahami peran serta fungsi yang mereka jalankan untuk membantu dalam melaksanakan <i>Go green</i>
4	Muhammad Diwanul Mujahidn, Sarmini,	Analisis Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila “Gaya Hidup Berkelanjutan	penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan proses implementasi projek	Metode penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa proyek P5 "Gaya Hidup Berkelanjutan" dengan topik kegiatan

No	Nama	Judul	Rumusan Masalah	Metode Penelitian	Hasil penelitian
		” dalam menanamkan peduli lingkungan di SMP 2 Negeri Taman	penguatan profil pelajar pancasila “gaya hidup berkelanjutan” serta menjelaskan dan memahami strategi dalam menanamkan peduli lingkungan,		"Ollplast" (Olah Limbah Plastik) berhasil di implementasikan melalui proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terstruktur, serta memberikan kontribusi nyata dalam menanamkan kepedulian lingkungan

N o	Nama	Judul	Rumusan Masalah	Metode Penelitian	Hasil penelitian
5	FILIA RIMA ALIFIA	Implementasi Program Adiwiyata <i>Eco Ranger</i> Dalam Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Lumajang Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember (2025)	1. Apa saja programprogram Adiwiyata <i>Eco Ranger</i> di MTsN 1 Lumajang? 2. Bagaimana implementasi Program Adiwiyata <i>Eco Ranger</i> di MTsN 1 Lumajang dalam meningkatkan karakter peduli lingkungan siswa? 3. Bagaimana relevansi karakter peduli lingkungan.	Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian berupa studi kasus yang bersifat deskriptif	Implementasi program ini dilakukan secara terstruktur melalui tiga tahap: perencanaan (integrasi materi lingkungan ke dalam RPP semua mata pelajaran), pelaksanaan (pembiasaan rutin seperti "Rabu Bersih" dan piket kelas), dan evaluasi (rapat bulanan dan penilaian proyek P5RA). Program ini juga memiliki relevansi yang kuat dengan

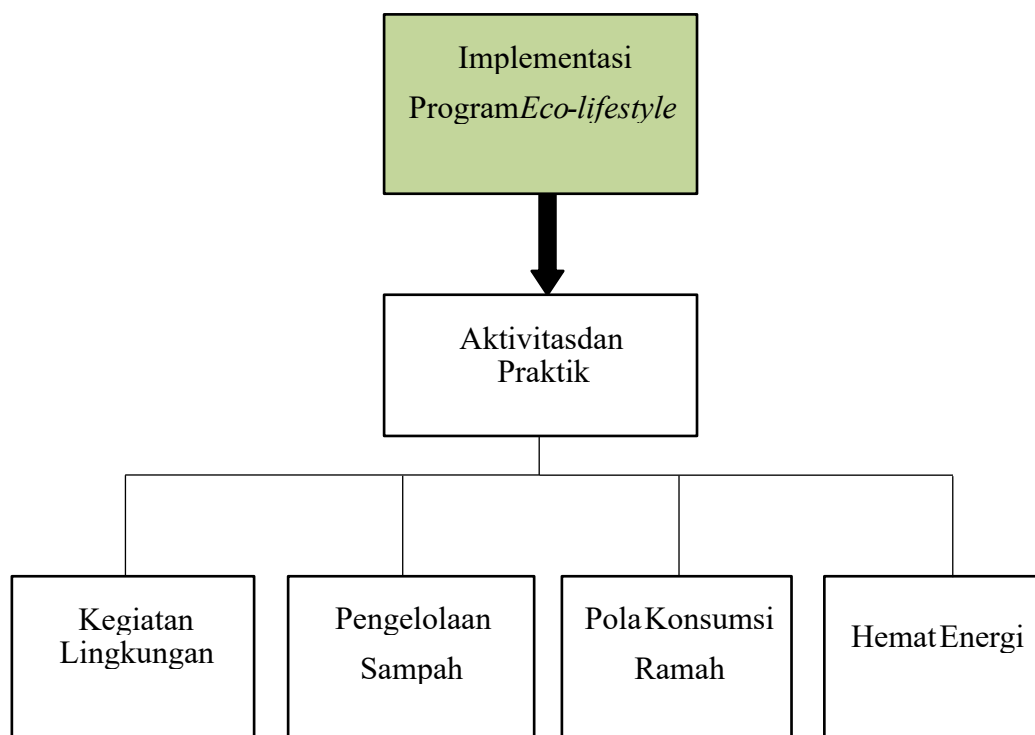
Sumber : Hasil Studi Literatur,2026

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan gambaran sistematis mengenai hubungan antar variabel yang diteliti berdasarkan teori, konsep, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Kerangka konseptual berfungsi sebagai dasar berpikir peneliti dalam menjelaskan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat sehingga dapat memberikan arah yang jelas dalam pelaksanaan penelitian.

Penelitian ini dilandasi oleh *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikemukakan oleh Ajzen. Teori tersebut menjelaskan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*), norma subjektif (*subjective norm*), dan persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*). Dalam konteks penelitian ini, implementasi *eco-lifestyle* dipandang sebagai bentuk perilaku ramah lingkungan yang diterapkan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai aktivitas yang mendukung keberlanjutan lingkungan.

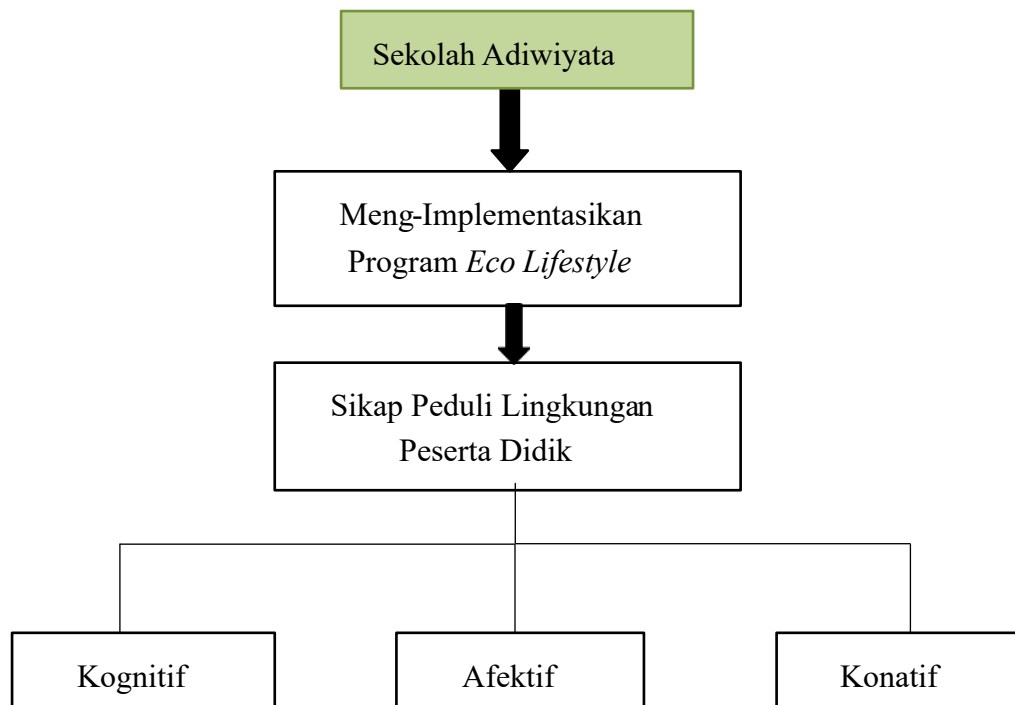
- a. Implementasi Program *Eco-Lifestyle* di Sekolah Adiwiyata



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual I

Kerangka konseptual pertama didasari oleh adanya rumusan masalah yang pertama yaitu Bagaimana implementasi program *Eco-Lifestyle* di sekolah Adiwiyata SMA Al-Muttaqin Tasikmalaya. Implementasi *Eco-Lifestyle* dianggap sebagai variabel utama yang diukur dari berbagai sudut. Struktur implementasi ini diperoleh berdasarkan teori prinsip *Eco-Lifestyle* oleh Lubowiecki dkk, (2021) yang meliputi kegiatan lingkungan, pengelolaan sampah, pola konsumsi ramah lingkungan, dan hemat energi

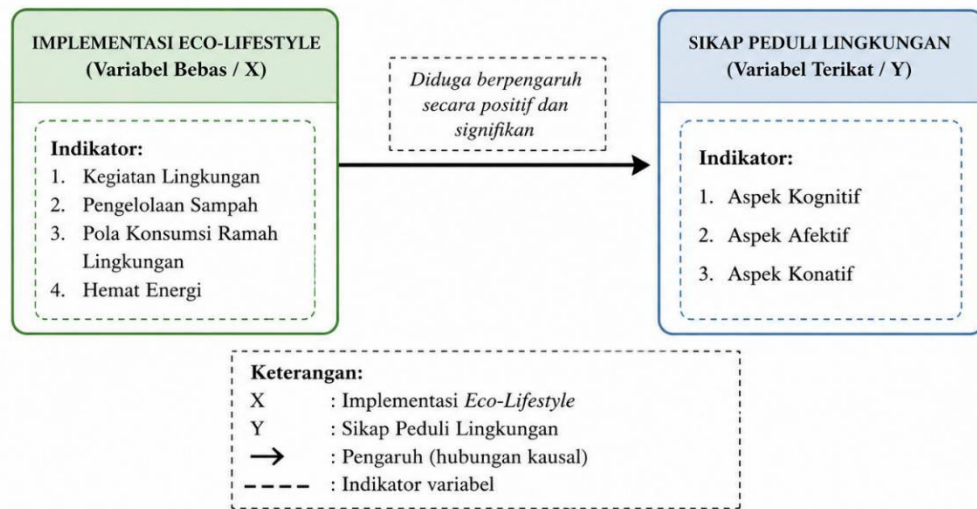
b. Sikap Peduli Lingkungan peserta didik di Sekolah Adiwiyata SMA AlMuttaqin



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual II

Kerangka konseptual dua dibuat berdasarkan rumusan masalah yang kedua yaitu bagaimana tingkat Sikap Peduli Lingkungan peserta didik di Sekolah Adiwiyata SMA Al- Muttaqin Tasikmalaya. Pengukuran variabel sikap peduli lingkungan dalam penelitian ini akan dilakukan dengan berlandaskan pada Teori Tiga Komponen Sikap oleh Gardner dan Stern (2021) yang terdiri dari tiga elemen utama, yaitu kognitif, afektif, dan konatif.

c. Pengaruh Implementasi *Eco-lifestyle* dalam upaya membentuk sikap peduli lingkungan



Gambar 2.3 Kerangka Konseptual III

Kerangka konseptual penelitian ini menjelaskan bahwa implementasi *eco-lifestyle* berperan sebagai variabel bebas (X) yang diduga memengaruhi sikap peduli lingkungan peserta didik sebagai variabel terikat (Y). Implementasi *eco-lifestyle* diwujudkan melalui kegiatan lingkungan, pengelolaan sampah, pola konsumsi ramah lingkungan, dan perilaku hemat energi. Sementara itu, sikap peduli lingkungan tercermin melalui aspek kognitif, afektif, dan konatif. Semakin baik implementasi *eco-lifestyle* yang diterapkan peserta didik, maka semakin tinggi pula sikap peduli lingkungan yang dimiliki peserta didik.

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis berasal dari bahasa Yunani yakni *hupo* dan *thesis*. *Hupo* adalah sementara, sedangkan *thesis* adalah pernyataan atau teori. Dapat disimpulkan arti hipotesis adalah pernyataan sementara. Inilah praduga peneliti terhadap masalah penelitian. Menurut Hardani dkk., (2020) hipotesis adalah suatu alat yang besar dayanya untuk menunjukkan benar atau salahnya cara terbebas dari nilai dan pendapat peneliti yang menyusun dan mengujinya.

Adapun hipotesis untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Implementasi program *Eco-lifestyle* di Sekolah Adiwiyata SMA Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya di implementasikan dengan baik melalui prinsip *eco-lifestyle* yang tercermin dari Kegiatan Lingkungan, Pengelolaan Sampah, Pola Konsumsi

Ramah Lingkungan dan Hemat Energi. (sangat baik)

- 2) Tingkat Sikap Peduli Lingkungan peserta didik SMA Al-Muttaqin Tasikmalaya setelah implementasi program *Eco-lifestyle* berada pada kategori Tinggi (atau Sangat Baik), yang tercermin berdasarkan dimensi kognitif, afektif, dan konatif.
- 3) Implementasi *Eco-lifestyle* berpengaruh signifikan dalam upaya meningkatkan sikap peduli lingkungan peserta didik pada Sekolah Adiwiyata SMA AlMuttaqin yang tercermin dari hasil penelitian.

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara implementasi *eco-lifestyle* terhadap sikap peduli lingkungan peserta didik di SMA Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya

H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan antara implementasi *eco-lifestyle* terhadap sikap peduli lingkungan peserta didik di SMA Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya.